

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian dan Konsep Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2006:154).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan

penggunaan tenaga kerja yang dilakukan; semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (Sukirno, 1994).

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

a. Teori-Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

1) Teori Klasik

Pandangan dari Teori Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (supply). Pandangan Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi dikarenakan mis-alokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso. T,2004).

2) Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa berlawanan dengan Teori Klasik, karena Keynes berpendapat bahwa masalah dari pengangguran timbul disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang rendah. Sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi. Keynes berpendapat bahwa hal ini tidak bisa diserahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan., karena

penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang. Hal tersebut akan mengakibatkan produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Selain itu, pada kenyataannya upah cenderung sulit untuk mengalami penurunan. Sehingga Teori Keynes dianggap tidak tepat.

3) Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus dalam buku *Ekonomi Sumber Daya* (Mulyadi, S, 2014:5) menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur (geometric progression, dari 2 ke 4,8,16,32 dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung (arithmetic progression, dari 2 ke 4,6,8 dan seterusnya). Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian, maka Malthus meramal bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa umat manusia.

Apabila dijelaskan secara rinci teori Malthus menyatakan bahwa penduduk cenderung bertambah secara tak terbatas sampai mencapai batas persediaan makanan, dan permasalahan ini menimbulkan manusia saling bersaing dengan adanya persaingan ini maka akan ada manusia yang tersisih dan tidak mampu memperoleh makanan. Penjelasan tersebut bisa diartikan semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan terciptanya angkatan kerja yang semakin banyak pula, dan hal ini tak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Dikarenakan jumlah kesempatan kerja yang tersedia sedikit maka angkatan kerja yang tidak

mendapatkan pekerjaan akan menjadi pengangguran. Dapat dikatakan bahwa teori Malthus dapat digunakan dalam menganalisis masalah pengangguran.

2. Bentuk-Bentuk Pengangguran

Pengangguran terjadi karena ketidaksesuaian antara permintaan dan penyediaan dalam pasar kerja. Bentuk-bentuk ketidaksesuaian pasar kerja (Sumarsono,2009:251) yaitu :

a) Pengangguran Friksional

Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk : a) tenggang waktu yang diperlukan selama proses/prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi; b) kurangnya mobilitas pencari kerja dimana lowongan pekerja justru terdapat bukan disekitar tempat tinggal si pencari kerja ; c) pencari kerja tidak mengetahui dimana tersedianya tenaga-tenaga yang sesuai. Pengangguran ini terhambat dikarenakan proses permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak lancar, penyebab hambatan ini ada dua yaitu tempat dan waktu.

b) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Diluar musim panen dan turun kesawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa menunggu mereka tergolong sebagai pengangguran musiman. Kegiatan ekonomi masyarakat seringkali terpengaruh oleh irama musim. Ada musim giat sehingga banyak permintaan tenaga kerja dan ada masa-masa

dimana kegiatan mengendur. Pergantian antara musim giat dan musim kendur terjadi secara teratur dalam periode satu tahun, selama kegiatan mengendur terjadi pengangguran yang akan terpecahkan secara otomatis bisa tiba masa giat kembali.

c) Pengangguran Siklikal

Gejala ekonomi mengikuti perilaku alam bahkan gejala biologis. Seperti halnya banjir merupakan gejala alam. Demikian pula dengan kegiatan ekonomi, ada saatnya terjadi ekspansi kegiatan meningkat, atau timbul kejenuhan dan penurunan kegiatan. Setelah itu diikuti kenaikan intensitas kegiatan lain. Pada masa ekspansi seseorang lebih optimisme, dalam situasi ini dampak bagi kesempatan kerja positif. Kenaikan permintaan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran begitupun sebaliknya. Hal ini terekam oleh naiknya tingkat pengangguran. Pengangguran yang beriraman seperti ini disebut pengangguran siklikal yang terjadi sesuai dengan konjunktur atau Business Cycles yang dapat terjadi di lima tahun sekali.

d) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut. Salah satu kemajuan ekonomi adalah terjadinya perubahan dominasi eranan ekonomi yang dimainkan oleh setiap sektor dalam kegiatan produksi maupun dalam pemberian kesempatan kerja.

e) Pengangguran Teknologis

Dalam pertumbuhan industri terlihat bahwa teknologi yang dipakai dalam proses produksi selalu berubah. Perubahan teknologi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perubahan teknologi produksi membawa dampak kesempatan kerja keberbagai arah. Kekuatan substitutif merombak spesifikasi jabatan yang ditimbulkan membawa dampak negatif bagi kesempatan kerja berupa pengangguran.

f) Pengangguran karena kurangnya perminataan agregat

Permintaan total masyarakat merupakan dasar untuk diadakannya kegiatan investasi. Pengeluaran investasi memberikan peluang untuk tumbuh kesempatan kerja. Bila permintaan terhadap barang dan jasa menurun, maka timbulah penurunan pada permintaan tenaga kerja. Kurangnya permintaan agregat diartikan sebagai mendasar bukan sementara bulanan atau sementara tahunan, tetapi merupakan kondisi yang berlaku dalam jangka panjang. Profil yang perlu diketahui adalah tempat terjadinya pengangguran menurut pendidikan yang perlu diketahui pengangguran tidak terdidik atau berpendidikan rendah dapat lebih mudah ditangani karena kesempatan kerja bagi tenaga berketerampilan mudah lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan lebih besar.

3. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Menurut (Sukirno,1994) berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi kedalam empat kelompok:

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka terjadi dikarenakan adanya penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah/sedikit dari pertumbuhan tenaga kerja. Permasalahan tersebut mengakibatkan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak bias terserap oleh lapangan pekerjaan yang ada. Dampak dari permasalahan ini dalam jangka panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan yang mengakibatkan mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, oleh karena itu permasalahan seperti ini disebut pengangguran terbuka. Kegiatan ekonomi yang menurun juga dapat mengakibatkan pengangguran terbuka atau kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi dominan ke sektor pertanian dan jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyaknya faktor, salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya suatu perusahaan, jenis perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dihasilkan. Di negara berkembang banyak ditemukan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dari tenaga kerja yang diperlukan. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan disebut dengan pengangguran tersembunyi.

c) Pengangguran Bermusim

Pengangguran bermusim terjadi lebih banyak di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim tertentu saja para petani dan nelayan melakukan pekerjaan

dan mendapatkan penghasilan. Pada musim hujan enyadap kaert dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan, sedangkan pada musim kemarau para petani tidak dapat menggarap tanahnya. Saat para petani dan nelayan tidak melakukan pekerjaan maka mereka termasuk menganggur. Pengangguran tersebut di golongan sebagai pengangguran musiman.

d) Setengah Menganggur

Di negara berkembang terjadinya migrasi dari desa ke kota sangat pesat yang menyebabkan tidak semua orang yang berpindah ke kota mendapatkan pekerjaan. Sebagian akan menjadi pengangguran sepenuh waktu. Disamping itu ada yang tidak menganggur, tetapi tidak bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih sedikit dari yang normal. Diasumsikan mereka hanya bekerja satu hingga dua minggu dalam sebulan atau hanya empat jam dalam sehari. Pekerjaan yang hanya mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur, dan jenis pengangguran ini di sebut underemployment.

4. Cara-cara Mengatasi Pengangguran

Adapun upaya untuk mengatasi pengangguran, yaitu :

- a) Peningkatan di bidang pendidikan
- b) Peningkatan latihan kerja agar dapat memenuhi kebutuhan keterampilan sesuai tuntutan industri modern.
- c) Meningkatkan dan mendorong kewirausahaan.
- d) Membuka kesempatan kerja ke luar negeri.
- e) Peningkatan pembangunan dengan sistem padat karya.

B. Hubungan Antar Variabel

Pada bagian ini tentang teori dan menjelaskan hubungan antar variabel independen (Jumlah Penduduk, UMR, dan IPM) terhadap variabel dependen (Pengangguran Terbuka).

1. Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat pengangguran di suatu wilayah. Pada usia produktif populasi penduduk dalam jumlah besar dapat meningkatkan output produksi atau dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayahnya (Fatimah, 2016:19).

Dengan populasi yang semakin tinggi akan menyebabkan pengangguran dan pengangguran yang tidak teratasi akan mengakibatkan kemiskinan pada wilayah tersebut. Dalam teori bonus demografi bahwa suatu wilayah akan menjadikan besarnya populasi penduduk sebagai kekuatan dari wilayahnya ketika rata-rata usia populasi tersebut di usia 15-24 tahun, dikarenakan pada usia produktif akan meningkatkan output produksi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan, kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

Dalam teorinya tersebut Malthus berpendapat bahwa manusia akan tetap miskin karena terdapat kecenderungan pertumbuhan penduduk berjalan lebih cepat daripada persediaan makanan yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh

secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dan hal ini menimbulkan manusia saling bersaing untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih dan tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern dapat diartikan bahwa dengan semakin pesatnya jumlah penduduk menghasilkan angkatan kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan kerja yang semakin sedikit itulah kemudian antara individu satu dengan yang lain saling bersaing untuk memperoleh pekerjaan, dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori ini bisa digunakan untuk menganalisis tentang pengangguran.

Pertambahan penduduk dapat diibaratkan deret kali atau deret ukur sehingga pelipat-gandaan jumlah penduduk dalam setiap 25 tahun, sedangkan peningkatan sarana-sarana kehidupan berjalan lebih lambat, yakni menurut deret hitung atau deret tambah.

Menurut (Nachrowi dalam David, 2016) menyatakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk secara absolut akan berdampak ada bertambahnya jumlah angkatan kerja. Tingginya populasi penduduk akan menjadi beban bagi masing-masing daerah karena lapangan pekerjaan yang semakin terbatas dan tidak diimbangi dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah.

2. Hubungan Upah Minimum Regional terhadap Pengangguran Terbuka

Upah minimum adalah penerimaan bulanan terendah (minimum) sebagai upah dari pengusaha kepada tenaga kerja yang bekerja di perusahaan tersebut atau

jasa yang telah dilakukan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan perundang-undangan dan di bayar atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dan karyawan.

Menurut Undang-Undang No 13 pada pasal (1) ayat 30 tentang Ketenagakerjaan Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarga atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Amin, 2016:6).

Tingkat upah memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengangguran, dikarenakan upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja, agar sampai pada tingkat pendapatan “living wage” yang berarti bahwa orang bekerja akan mendapat pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dalam eksploitasi tenaga kerja terutama low skilled. Upah minimum dapat meningkatkan produktifitss tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional (Albaraqi,2016:).

Setiap kenaikan upah akan diikuti dengan turunnya tenaga kerja karena menyebabkan bertambahnya pengangguran. Semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan meningkatkan biaya produksi, maka untuk melakukan efisiensi perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja.

Dalam penelitian (Ramiayu,2016:4) yaitu apabila upah riil berada diatas tingkat keseimbangan, hal ini berarti penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari permintaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang berlebih berarti angkatan kerja yang tinggi dan tidak dapat di tampung oleh perusahaan, sehingga dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran di masyarakat.

Tujuan penetapan upah minimum antara lain :

- a) Menghindari dan mengurangi persaingan yang tidak sehat sesama pekerja dalam kondisi pasar yang surplus.
- b) Menghindari atau mengurangi adanya eksploitasi pekerja oleh pengusaha yang memanfaatkan kondisi pasar kerja untuk akumulasi keuntungannya.
- c) Mengurangi tingkat kemiskinan absolut bagi masyarakat.
- d) Menciptakan hubungan industri yang lebih aman dan harmonis.

3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran Terbuka

Pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri dimana manusia memainkan peranan dalam membentuk kemampuan dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran dan untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang di belanjakan untuk makanan bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi.

Efek dari pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat, semakin menurun kesejahteraan masyarakat karena pengangguran maka akan meningkatkan rendahnya indeks pembangunan manusia di karenakan tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan untuk kebutuhannya. Sebaliknya, efek dari indeks pembangua manusia yang rendah akan mempengaruhi tingkat pengangguran dikarenakan pendidikan, kesehatan dan daya kemampuan daya beli masyarakat menurun. Semakin tinggi tingkat indeks pembangunan manusai maka tingkat pengangguran akan menurun, dan semakin rendah tingkat indeks pembangunan manusia maka tingkat pengangguran semakin tinggi.

Indeks pembangunan manusia mencangkup empat indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli. Indeks pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan yang berpijak kepada produktivitas, pemerataan dan kesinambungan serta pemberdayaan. Salah satu indikator kesuksesan dalam keberhasilan pembangunan yaitu indeks pembangunan yang meningkat.

Peranan pemerintah perlu menekankan kebijakan terutama dan meningkatkan pembangunan manusia dan mendorong penelitian serta pengembangan untuk meningkatkn produktivitas manusia. Semakin tnggi tingkat pendidikan maka pengetahuan dan keahlian yang dimiliki akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih baik dan mempekerjakan produktivitas yang tinggi, dan perusahaan akan bersedia memberikan upah yang lebih tinggi.

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian David Albarqi

Penelitian mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tersebut berjudul **KAJIAN EMPIRIS TENTANG TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI JAWA TIMUR (STUDI PADA 8 KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan menggunakan metode data panel.

Penelitian ini menggunakan 8 Kabupaten/Kota di Jawa Timur berdasarkan alat Tipologi Klasen periode 2002-2014. Penelitian ini menggunakan metode data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber yaitu, Badan Pusat Statistik Daerah Jawa Timur dan Disnakertrans Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan software Eviews untuk menguji data penelitian. Hasil analisis untuk model ini menunjukkan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Variabel upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap TPT. Variabel pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap TPT.

2. Penelitian Hanggoro Setyo Prayogo

Pada penelitian mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro ini yang berjudul **Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional/Kota**

dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran Terbuka (Studi Kasus : Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2002-2013). Pengangguran merupakan permasalahan yang selalu terjadi dalam suatu perekonomian yang harus diatasi untuk meningkatkan pendapatan dan juga tingkat kesejahteraan. Provinsi Jawa Tengah mempunyai pengangguran terbuka ketiga terbesar dan upah minimum kedua terkecil dibandingkan dengan 29 Provinsi lainnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum dan PDRB terhadap pengangguran terbuka Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data panel dengan metode analisis regresi linier berganda model *Fixed Effect* dengan *least square dummy variabel*. Data runtut waktu yang digunakan adalah 2002-2013 dengan data *cross-section* 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah. akibat dari perpindahan tenaga kerja yang mencari lapangan kerja baru dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Selain itu, variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah, akibat dari pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan kapasitas perekonomian serta mempengaruhi besarnya penggunaan tenaga kerja.

3. Penelitian Deasy Dwi Ramiayu

Penelitian mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di Universitas Brawijaya yang berjudul Analisis pengaruh rata-rata lama sekolah, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota Jawa Timur tahun 2009 sampai dengan 2013. Meningkatnya angka pengangguran di Jawa Timur dapat menghambat program pembangunan yang dilaksanakan oleh

pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh rata-rata lama sekolah, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*, uji t parsial, uji F simultan, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji asumsi klasik yaitu autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Adapun variabel upah minimum tidak signifikan yang berarti Upah Minimum Regional/kota tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4. Penelitian Mokhammad Bisri Amin

Penelitian mahasiswa jurusan ilmu ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis universitas brawijaya yang berjudul pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur tahun 2005-2013. Pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas dan masalah-masalah sosial politik yang juga semakin meningkat. Jawa Timur merupakan Provinsi dengan penduduk terbesar di Indonesia. Hal ini akan sangat memungkinkan terjadinya pengangguran di wilayah Jawa Timur. Fenomena tersebut juga dibarengi dengan melambatnya perekonomian yang terjadi akhir-akhir ini seperti peningkatan upah minimum yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang melambat serta peningkatan inflasi sehingga hal

tersebut menjadi ancaman dan permasalahan Jawa Timur ke depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan Inflasi terhadap pengangguran di Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data panel, yakni data series periode 2005-2013 serta data cross section sebanyak 8 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan pendekatan *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

5. Penelitian Radewa Rizki Mirwa Wijaya

Penelitian mahasiswa jurusan ilmu ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis universitas brawijaya yang berjudul pengaruh upah minimum, PDRB, dan populasi penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka (studi kasus gerbangkertasusila tahun 2007-2012). tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dari tingkat pengangguran terbuka di Gerbangkertasusila. Peneliti menempatkan penagngguran terbuka sebagai variable dependen dan mengambil variabel independen : upah minimum, PDRB, dan populasi penduduk. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh masing - masing variabel upah minimum, PDRB, dan populasi penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Gerbangkertasusila. Data yang digunakan menggunakan data panel dengan mengambil 7 kabupaten/kota yang terdapat di Gerbangkertasusila dengan runtut waktu 6 tahun (2007-2012). Melalui data sekunder yang diambil dari studi pustaka baik literature BPS, jurnal dan penelitian terdahulu. Data tersebut diolah dengan menggunakan analisis *Random Effect Model*

(REM) dibantu dengan *software* Stata 10 dalam pengoperasiannya. Hasil penelitian pada model pertama menunjukkan pengaruh variabel upah minimum (X1) terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien bertanda negatif sebesar 0,0883934 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,09 persen di Gerbangkertasusila. Pada model kedua menunjukkan pengaruh variabel PDRB (X2) terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien bertanda positif sebesar 0,0295291 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,03 persen di Gerbangkertasusila. Pada model ketiga menunjukkan pengaruh variabel populasi penduduk (X3) terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien bertanda negative sebesar 0,0330812 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan populasi penduduk sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,03 persen di Gerbangkertasusila.

6. Penelitian Syahrina dan Abdul Wahab

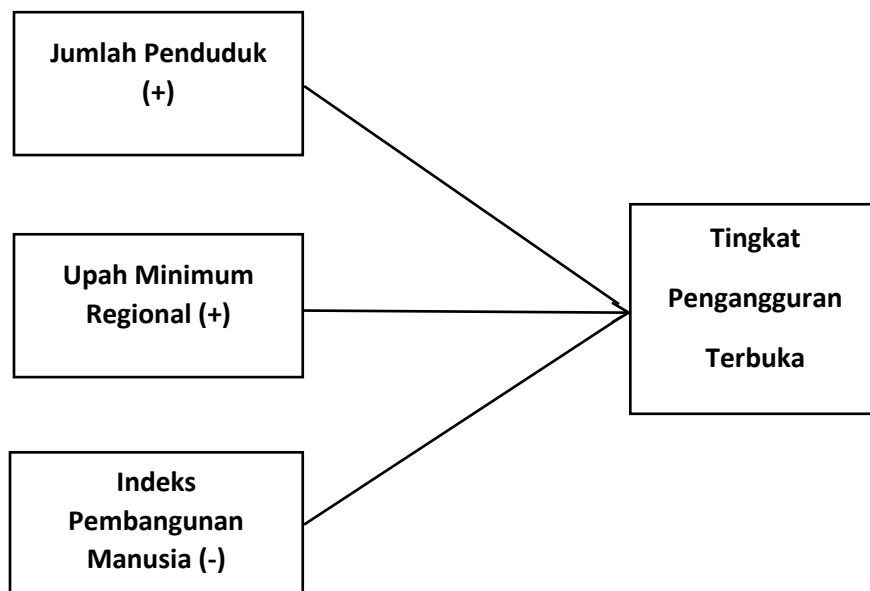
Penelitian mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negeri alaudin makasar yang berjudul pengaruh upah minimum dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di kota makasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini

bersifat kuantitatif merupakan data time series dari tahun 2001-2011 tentang upah, pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, literatur atau buku dan laporan-laporan yang berkaitan dengan penulisan ini. Teknik pengumpulan data adalah melakukan pencatatan langsung mengenai data yang dipergunakan seperti data tingkat upah/UMP Kota Makassar jumlah pertumbuhan penduduk serta data jumlah tingkat pengangguran Kota Makassar, dalam bentuk time series data dari tahun 2001-2011 (11 tahun). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan teknik *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian bahwa secara simultan upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.

D. Kerangka Pemikiran

Atas dasar teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai berbagai hubungan antara variabel independen (Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional, dan Indeks Pembangunan Manusia) dengan variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka), sebagai mana dijelaskan diatas dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di Provinsi Lampung dari tahun 2009-2015, maka faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya tingkat pengangguran terbuka di 12 Kabupaten dan 2 Kota Madya (Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Way kanan, Tulang Bawang,

Pesawaran, Pringsewu, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro) dapat digambarkan dengan mengembangkan model sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari gambar di atas, penulis ingin mengkaji dan menguji apakah Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Lampung. Landasan teori yang dipakai untuk variabel jumlah penduduk menggunakan teori kependudukan Malthus yaitu pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada pertumbuhan hasil dari pertanian yang menyebabkan penduduk harus bersaing agar bisa memperoleh bahan makanan. Landasan teori yang digunakan untuk variabel upah minimum menggunakan teori ketenagakerjaan karena ketika upah riil naik maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja yang tidak bisa terserap secara optimal dengan lapangan kerja yang ada. Landasan teori variabel indeks pembangunan

manusia yaitu menggunakan teori pembangunan manusia menurut BPS bahwa Indeks Produktivitas rendah Pembentukan modal rendah Pendapatan rendah Investasi rendah Permintaan barang rendah Investasi rendah Tabungan rendah Pembentukan modal rendah Pendapatan rendah Produktivitas rendah pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita dan untuk memenuhi indikator di Indeks Pembangunan Manusia harus mengurangi pengangguran. Untuk mengujinya penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan data time series dengan menggunakan Model Data Panel.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran dari penelitian ini, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung.
2. Diduga Upah Minimum Regional berpengaruh positif terhadap Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung.

3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung.